Prospek Pengembangan Agribisnis Minyak Kayu Putih di Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat

RONALDO SOUHUWAT, IGAA. AMBARAWATI [1)], IW. ARGA[2)]

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana
Email: ronaldo_souhuwat@yahoo.com
[1) 2)] Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Abstract

Prospect of Eucalyptus Oil Agribusiness Development in The District of Western Seram of Western Seram Regency

The eucalyptus plant (*Melaleuca leucadendron Linn*) grows well without cultivation in the district of Western Seram, Western Seram Regency. Besides having utility as medicines, eucalyptus oil has high selling value, and as an export commodity. In fact, the potential of this commodity in this region has not been managed and developed optimally.

The aims of this research are to analyze profitability and the internal and external factors of eucalyptus oil agribusiness development in the District of Western Seram, and to formulate the strategy that must be done by producers of eucalyptus oil and alternative strategies for its agribusiness development.

The results showed that eucalyptus oil agribusiness in the District of Western Seram is profitable, shown by the value of R/C is equal to 1.90. The influential factors according to the score of internal factors (IFAS) are the wide potential land, the availability of raw materials, and limited capital of the producers. While the prominent external factors (EFAS) are the availability of market, competition from Buru Island, and flammable eucalyptus forest.

The main strategy to be applied is market penetration and product development. Strategic alternatives include: (1) Expansion of market share through government policy on development of small medium enterprises; (2) Improvement of product and its quality through pest and disease control, monitoring time of fire prone, eucalyptus development based on regional sites, and establishment of institutions to deal with the competition; (3) Improvement packaging concepts through the implementation of modern technology; (4) Capital improvement through the supports from government and financial institutions; (5) Improvement of production and product prices through eradication of pests or diseases and the prevention of forest fires; and (6) Establishment of the farmer groups as mediator between producers and processing interests including marketing institutions.

Keywords: eucalyptus oil, prospect, agribusiness, internal-external factors, strategies

Pendahuluan

Latar Belakang

Tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendron Linn*) tumbuh dengan subur tanpa pembudidayaan di daerah-daerah perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 100 meter dari permukaan laut dan temperatur udara yang panas, serta memiliki ciri-ciri daun berkuncup kuning. Menurut Hatta (2003), tanaman kayu putih yang berkuncup kuning memiliki kandungan sineol dan rendamen minyak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanaman kayu putih yang berkuncup merah.

Kecamatan Seram Barat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat yang memiliki potensi lahan produktif tanaman kayu putih (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Seram Bagian Barat, 2008) dan kegiatan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat sudah lama diusahakan dan dilakukan secara turun temurun. Produsen dalam usaha penyulingan minyak kayu putih menggunakan peralatan yang tradisional dan ada juga yang sudah menggunakan peralatan modern dari bahan *stainless steel*.

Keterbatasan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi menunjukkan bahwa sarana informasi yang tersedia sangat terbatas, khususnya bagi produsen minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat. Kondisi ini sangat merugikan produsen, khususnya produsen yang baru melakukan kegiatan agribisnis minyak kayu putih pasca tragedi kemanusiaan di Provinsi Maluku pada tahun 1999.

Produsen dalam memasarkan produksinya hanya berlaku di daerah tempat tinggalnya saja, dan mengharapkan ada pedagang yang datang membeli, baik pedagang pada tingkat desa, kabupaten, antar pulau, maupun pesanan dari konsumen. Harga yang dijual oleh masing-masing produsen juga bervariasi tergantung pendekatan antara pedagang dengan produsen. Umumnya pada posisi tawar, produsen sering berada pada posisi yang tidak menguntungkan, disebabkan oleh kurangnya informasi pemasaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prospek pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat?
2. Apakah yang menjadi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat?
3. Alternatif strategi apa yang dapat dirumuskan agar pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat dapat berjalan sesuai tujuan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis keuntungan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.

2. Menganalisis faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.
3. Merumuskan strategi yang harus dilakukan oleh produsen minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.

Kajian Pustaka

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan agribisnis penyulingan minyak kayu putih yang dikembangkan memberi keuntungan. Cara menghitung R/C ratio dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$\text{R/C ratio} : \frac{TR}{TC}$$

$$\pi = TR - RC$$

Keterangan:

TR = Total revenue yaitu produksi dikalikan dengan harga jual (rp)
TC = Total cost yaitu total biaya produksi (rp)
π = Keuntungan

Kriteria Keputusan:
Apabila nilai R/C ratio ≥ 1, berarti menguntungkan
Apabila nilai R/C ratio < 1, berarti rugi

Analisis SWOT digunakan untuk membahas faktor internal dan faktor eksternal pengembangan agribisnis minyak kayu putih. Analisis SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Menurut Rangkuti (2008), tahapan dalam merumuskan strategi melalui matriks SWOT sebagai berikut.

1. Meletakan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada matriks IFAS, faktor-faktor peluang dan ancaman pada matriks EFAS.
2. Merumuskan strategi SO, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
3. Merumuskan strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
4. Merumuskan strategi WO, yaitu berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
5. Merumuskan strategi WT, yaitu berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman.

Kerangka Berpikir dan Konsep

Kerangka Berpikir

Kecamatan Seram Barat memiliki potensi lahan produktif dan lahan yang luas, serta cocok untuk pengembangan agribisnis minyak kayu putih. Namun, pasca terjadinya tragedi

kemanusiaan yang melanda Provinsi Maluku pada tahun 1999, mengakibatkan eksodus penduduk dengan mobilitas yang tinggi untuk mencari tempat tinggal yang aman, sehingga lahan tidak terkelola secara baik dan optimal. Selain itu juga, sarana dan prasarana pendukung, maupun saluran informasi antara masyarakat juga menjadi hancur dan sangat terbatas dalam berkomunikasi. Keterbatasan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi, dapat menunjukkan bahwa informasi yang tersedia semakin rendah, khususnya bagi produsen minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat. Kondisi ini sangat merugikan produsen, khususnya produsen yang baru melakukan kegiatan agribisnis minyak kayu putih pasca tragedi kemanusiaan.

Kurangnya sarana prasarana yang menunjang dalam kegiatan agribisnis minyak kayu putih dan informasi yang terbatas tentang minyak kayu putih, menghambat produsen minyak kayu putih dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat, sehingga produsen masih melakukan kegiatan agribisnis secara tradisonal. Memperhatikan hal ini, maka agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat masih perlu dikelola dan dikembangkan secara optimal, mengingat bahwa kecamatan ini memiliki potensi dan lahan yang sangat baik untuk agribisnis minyak kayu putih, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan keuntungan bagi daerah, serta menambah kesempatan kerja, yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan.

Kerangka Konsep

Penelitian ini diawali dengan mengetahui bagaimana prospek pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat, dengan menggunakan analisis R/C ratio dan analisis BEP, untuk mengetahui apakah agribisnis minyak kayu putih yang dikembangkan memberi keuntungan.

Untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) bagi pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat digunakan analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal dengan menggunakan matriks IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) dan matriks EFAS (*eksternal strategic factors analysis summary*). Setelah diidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, dilakukan analisis matriks SWOT untuk mengetahui pengembangan agribisnis minyak kayu putih sebagai berikut.

1. Merumuskan strategi SO, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Merumuskan strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Merumuskan strategi WO, yaitu berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Merumuskan strategi WT, yaitu berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman.

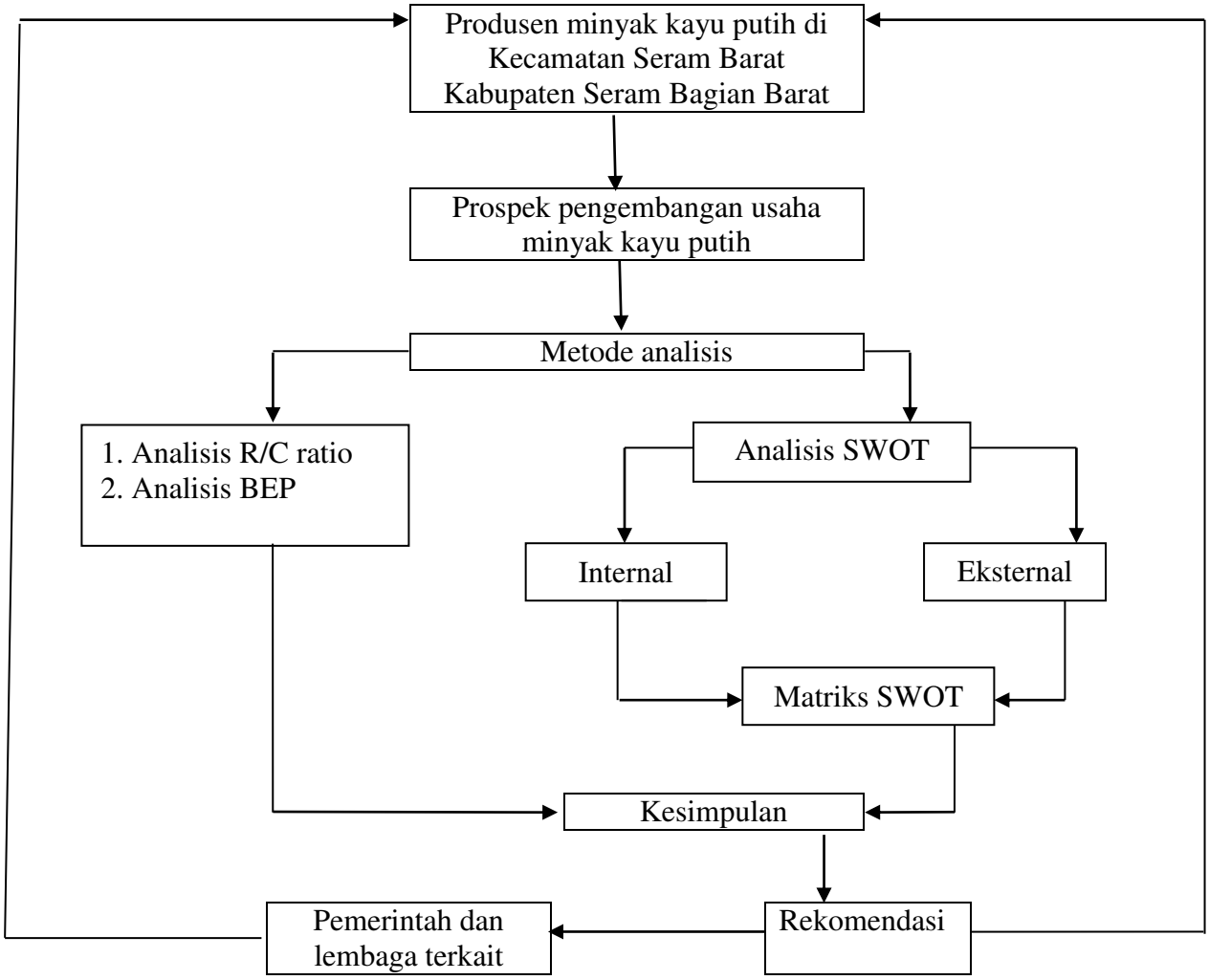

Gambar 1
Kerangka Konsep Penelitian
Prospek Pengembangan Agribisnis Minyak Kayu Putih
di Kecamatan Seram Barat

Metodologi

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui apakah agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat menguntungkan dan juga untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari agribisnis minyak kayu putih yang dikembangkan produsen.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan mulai dari persiapan penelitian, pembuatan usulan/proposal penelitian, survey data lapangan, kemudian dilanjutkan dengan analisis data, sampai penulisan laporan penelitian berupa tesis. Alokasi waktu dari bulan Maret sd Agustus 2012.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pemilik usaha penyulingan minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat. Jumlah populasi adalah 79 orang, yang tersebar di Kecamatan Seram Barat. Dengan menggunakan metode sistematis (Eriyanto, 1999), didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 produsen minyak kayu putih untuk menganalisis keuntungan. Untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal digunakan metode FGD diambil lima orang pihak terkait, yaitu Kepala Bidang Perindustrian dan Perdagangan, Kepala Seksi Industri Aneka, tenaga penyuluh lapangan sebanyak dua orang, dan pedagang minyak kayu putih sebanyak satu orang.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis dan sumber data, dan metode pengumpulan data.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data terdiri atas data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka dan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Sumber data terdiri atas data primer adalah data yang bersumber dari sumber pertama dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau sumber kedua.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan produsen minyak kayu putih; (2) Observasi dilakukan dengan cara meneliti dan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh produsen di lokasi penelitian; dan (3) Dokumentasi dilakukan dengan melihat catatan-catatan yang dimiliki oleh produsen untuk mengetahui berbagai catatan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Beberapa definisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan baku adalah bahan yang diperoleh dari menyerut daun kayu putih. Satuan pengukuran bahan baku adalah kilogram dan biaya tiap kilogram dinyatakan dalam rupiah.
2. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha penyulingan minyak kayu putih diukur dalam hari orang kerja dan harga tenaga kerja dinyatakan dalam rupiah.

3. Peralatan adalah semua alat yang dipergunakan dalam proses penyulingan minyak kayu putih dan satuan peralatan diukur dengan rupiah.
4. Bangunan adalah suatu tempat yang dipergunakan untuk menyuling minyak kayu putih dan satuan pengukurannya adalah rupiah.
5. Bahan bakar adalah bahan yang digunakan dalam penyulingan minyak kayu putih adalah kayu dan satuannya adalah rupiah.
6. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari penyulingan daun kayu putih dan satuan pengukurannya kilogram dan biaya setiap kilogram dinyatakan dalam rupiah.
7. Modal adalah barang atau uang yang digunakan untuk penyulingan minyak kayu putih yang diukur dalam rupiah.
8. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya (pengeluaran).
9. Total revenue adalah keseluruhan nilai produksi penyulingan minyak kayu putih yang diusahakan produsen yang diukur dalam rupiah.
10. Total cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan produsen dalam penyulingan minyak kayu putih yang diukur dalam rupiah.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menghitung jumlah daun dengan produksi minyak kayu putih dalam sehari (dua kali masak) ditaksir dengan metode *ordinary least square*, dengan rumus persamaan normalnya adalah sebagai berikut.

$$\beta = \frac{\sum QD}{\sum D^2}$$

keterangan:
β = Koefisien
Q = Minyak kayu putih
D = Daun

Untuk menghitung minyak yang dijual dengan penjualan dalam setahun ditaksir dengan metode *ordinary least square*, dengan rumus persamaan normalnya adalah sebagai berikut.

$$\beta = \frac{\sum RQ}{\sum Q^2}$$

keterangan:
β = Koefisien
R = Penjualan
Q = Minyak yang dijual

Untuk menghitung perhitungan penyusutan aktiva tetap ditaksir dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Penyusutan/tahun} = \frac{\text{Harga asset}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis R/C ratio dan analisis *break even point* (BEP) untuk mengetahui apakah agribisnis minyak kayu putih yang dikembangkan. Sedangkan, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi kegiatan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 responden menggunakan ketel tradisional dan Sembilan orang menggunakan ketel modern.Untuk mengetahui perbedaan produksi minyak kayu putih antara ketel tradisional dengan ketel modern per hari dilakukan uji statistik. Rata-rata produksi minyak kayu putih dengan menggunakan ketel tradisional dan modern yaitu sebanyak 4,6 kg dan 5,2 kg. Data perbedaan produksi minyak kayu putih antara ketel tradisional dan ketel modern dapat dilihat pada Gambar 2.

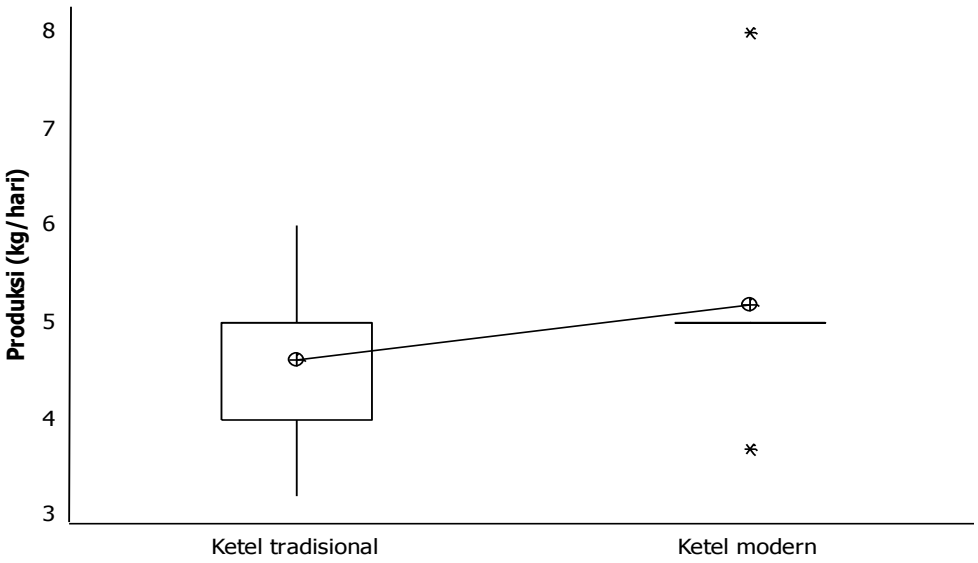

Gambar 2
Kurva Perbedaan Produksi Minyak Kayu Putih Menggunakan
Ketel Tradisional dan Ketel Modern

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh p-value sebesar 0,038 dengan $\alpha = 5\% = 0{,}05$, sehingga p-value $< \alpha$, yang berarti bahwa rata-rata produksi minyak kayu putih per hari pada ketel tradisional dan ketel modern berbeda nyata.

Nilai R/C atas biaya total diperoleh sebesar 1,90, artinya bahwa untuk setiap rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya total akan memberi total penerimaan sebesar Rp 1,90. Hal ini berarti bahwa agribisnis minyak kayu putih dikatakan menguntungkan, karena nilai R/C ratio lebih

besar dari satu, seperti disajikan pada Tabel 1. Sedangkan, hasil BEP menunjukkan bahwa berdasarkan unit produksi dalam satu tahun adalah 92,4 kg. Rata-rata produksi minyak kayu putih dalam satu tahun sebanyak 854,1 kg. Hal ini berarti produksi minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat lebih besar dari BEP produksi.

Tabel 1
Neraca Laba Rugi Agribisnis Minyak Kayu Putih per Tahun

Komponen	Nilai (rp)
1. Penerimaan	**125.552.700**
2. Biaya variabel	**58.887.000**
3. Biaya tetap	**7.213.640**
4. Total biaya (2+3)	**66.100.640**
5. Keuntungan atas biaya total (1−4)	**59.452.060**
6. *Gross margin* (1−2)	**66.665.700**
7. R/C atas biaya total	**1,90**

Keuntungan diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dan pengeluaran (Hernanto, 1996). Pendapatan tersebut sebesar Rp 59.452.060,00 per tahun, berarti agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maarthen (1998) diperoleh keuntungan sebesar Rp 7.788.758,87 per tahun. Bila dikonversikan ke nilai tahun 2012 diperoleh keuntungan sebesar Rp 42.941.984,18 per tahun. Keuntungan yang sangat besar ini disebabkan oleh penggunaan teknologi yang lebih modern dan mengalami peningkatan harga dari tahun ke tahun.

Faktor-faktor internal dalam agribisnis minyak kayu putih adalah lahan potensial yang masih luas, bahan baku tersedia, tenaga kerja tersedia, minyak kayu putih sudah lama diusahakan produsen, insfrastruktur memadai (pelabuhan, jalan raya, sarana transportasi), produksi belum optimal, mutu minyak kayu putih masih beragam, modal produsen terbatas, teknologi yang digunakan masih sederhana, informasi pasar nasih kurang bagi produsen, dan sistem kemasan produk belum memadai.

Setelah mengidentifikasikan faktor-faktor internal agribisnis minyak kayu putih, selanjutnya dibuat matriks IFAS yang berisi kekuatan dan kelemahan. Setelah itu nilai total faktor pada masing-masing variabel dibagi dengan niali total keseluruhan faktor yang diidentifikasikan sehingga dihasilkan besar bobot yang diperlukan, seperti disajikan pada Tabel 2.

Hasil analisis matriks IFAS menunjukkan bahwa faktor internal berupa kekuatan yang berpengaruh sangat penting terhadap pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat adalah bahan baku tersedia dengan skor 0,500, karena tanaman kayu putih sebagai bahan baku tumbuh subur tanpa pembudiyaan di daerah-daerah perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 100 meter dari permukaan laut dan temperatur udara yang panas, serta memiliki ciri-ciri daun berkuncup kuning. Sedangkan, faktor internal berupa kelemahan yang berpengaruh sangat penting adalah modal produsen terbatas dengan skor 0.464. Umumnya produsen minyak

kayu putih di Kecamatan Seram Barat mengalami kekurangan modal, utamanya dalam pembelian daun kayu putih dan kayu bakar.

Tabel 2
Bobot, Rating, dan Skor dari Faktor Internal
Agribisnis Minyak Kayu Putih di Kecamatan Seram Barat

Faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Lahan potensial yang masih luas	0.077	1	0.077
2. Bahan baku tersedia	0.125	4	0.500
3. Tenaga kerja tersedia	0.094	2	0.188
4. Minyak kayu putih sudah lama diusahakan produsen	0.118	4	0.472
5. Insfrastruktur memadai (pelabuhan, jalan raya, sarana transportasi)	0.096	2	0.192
Kelemahan			
1. Produksi belum optimal	0,087	2	0,174
2. Mutu minyak kayu putih masih beragam	0,088	2	0,176
3. Modal produsen terbatas	0,116	4	0,464
4. Teknologi yang digunakan masih sederhana	0,110	3	0,330
5. Informasi pasar masih kurang bagi produsen	0,042	1	0,042
6. Sistem kemasan produk belum memadai	0,058	1	0,058
Total	**1,000**		**2,673**

Faktor-faktor eksternal dalam agribisnis minyak kayu putih adalah letak Kecamatan Seram Barat strategis, pasar tersedia, kebijakan pemerintah dalam pengembangan UKM, tersedianya kelembagaan, trend harga meningkat, hama atau penyakit pada tanaman kayu putih, belum adanya lembaga yang mengelola sistem perdagangan minyak kayu putih, harga produk beragam, hutan kayu putih mudah terbakar, dan persaingan usaha sejenis dari Pulau Buru.

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal agribisnis minyak kayu putih, diperoleh peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Setelah itu, dilakukan pembobotan dengan menggunakan metode pembandingan berpasangan (*paired comparison*) terhadap faktor peluang dan ancaman tersebut mendapatkan bobot dari masing-masing variabel eksternal, seperti disajikan pada Tabel 3.

Hasil analisis matriks EFAS menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa peluang sangat penting adalah pasar tersedia dengan skor 0,476. Menurut Toni (2005), secara kuantitas produksi minyak kayu putih di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan di dalam negeri, sehingga untuk pemenuhannya harus dilakukan impor tambahan minyak kayu putih dari luar negeri sebanyak 1000 ton olahan per tahun untuk dapat menenuhi kebutuhan atau permintaan minyak kayu putih di dalam negeri. Sedangkan, faktor eksternal berupa ancaman sangat penting adalah

persaingan usaha sejenis dari Pulau Buru dengan skor 0,528. Pulau Buru merupakan pesaing utama agribisnis minyak kayu putih. Agribisnis minyak kayu putih di Pulau Buru sudah dikenal dan diperdagangkan sebelum perang dunia ke-2. Produk yang dihasilkan di Pulau Buru sudah dikenal di masyarakat sebagai produk yang memiliki kualitas baik.

Tabel 3
Bobot, Rating, dan Skor dari Faktor Eksternal
Agribisnis Minyak Kayu Putih di Kecamatan Seram Barat

Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Letak Kecamatan Seram Barat strategis	0.101	2	0.202
2. Pasar tersedia	0.119	4	0.476
3. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan UKM	0.075	1	0.075
4. Tersedianya kelembagaan	0.092	2	0.184
5. Trend harga meningkat	0.112	3	0.336
Ancaman			
1. Hama atau penyakit pada tanaman kayu putih	0,035	1	0,035
2. Belum adanya lembaga yang mengelola sistem perdagangan minyak kayu putih	0,108	3	0,324
3. Harga produk beragam	0,097	2	0,194
4. Hutan kayu putih mudah terbakar	0,128	4	0,512
5. Persaingan usaha sejenis dari Pulau Buru	0,132	4	0,528
Total	**1,000**		**2,866**

Berdasarkan hasil analisis matriks internal-eksternal bahwa strategi yang cocok dan harus dilakukan untuk pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat adalah *market penetration and product development*.

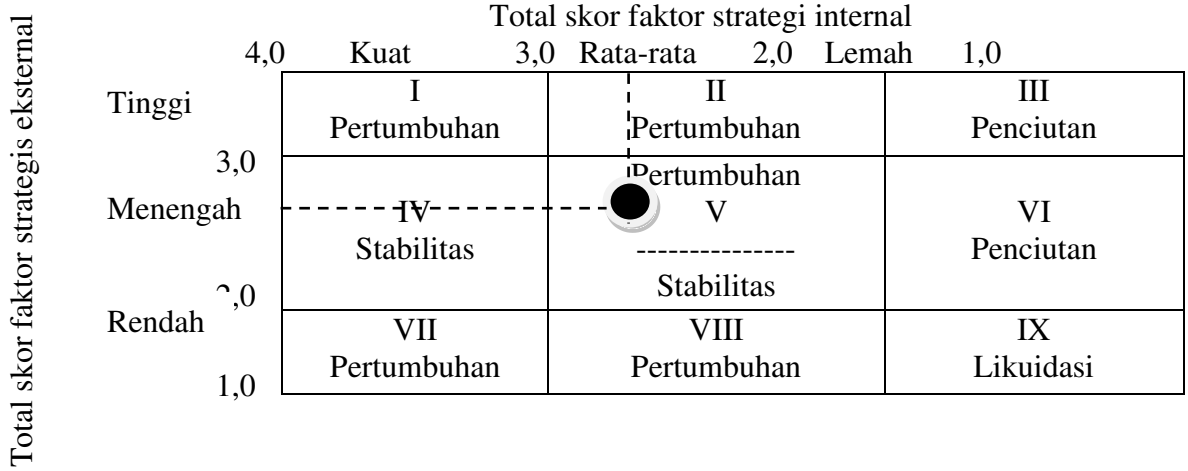

Gambar 3
Analisis Matriks Internal-Eksternal Agribisnis Minyak Kayu Putih

Pada sel ini dapat memperbesar pangsa pasar baik melalui peningkatan kuantitas maupun kualitas produk, meningkatkan kerjasama dengan semua pihak yang berkaitan dengan usaha tersebut. Dalam hal ini pemerintah dalam pemasaran produk agar lebih dikenal oleh masyarakat dengan membuat kemasan yang lebih menarik dan berlabel sendiri, dan meningkatkan daya saing komoditas. Disamping itu dapat meningkatkan fasilitas produksi dan penguasaan teknologi baik melalui pengembangan sumberdaya internal maupun eksternal dari agribisnis minyak kayu putih.

Faktor internal / Faktor eksternal	Kekuatan (*strengths*)	Kelemahan (*weaknesses*)
	1. Lahan potensial yang masih luas 2. Bahan baku tersedia 3. Tenaga kerja tersedia 4. Minyak kayu putih sudah lama diusahakan produsen 5. Insfrastruktur memadai (pelabuhan, jalan raya, alat transportasi)	1. Produksi belum optimal 2. Mutu minyak kayu putih masih beragam 3. Modal produsen terbatas 4. Teknologi yang digunakan masih sederhana 5. Informasi pasar masih kurang bagi produsen 6. Sistem kemasan produk belum memadai
Peluang (*opportunities*)	Strategi "SO"	Strategi "WO"
1. Letak Kecamatan Seram Barat strategis 2. Pasar tersedia 3. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan UKM 4. Tersedianya kelembagaan 5. Trend harga meningkat	Perluasan pangsa pasar melalui prioritas kebijakan pemerintah dalam pengembangan UKM (S1+S2+S3+S4+S5+O1+O2+O3+O4+O5)	1. Peningkatan produksi, mutu produk, dan konsep kemasan melalui penerapan teknologi yang lebih modern (W1+W2+W4+W5+W6+O1+ O2+O5) 2. Peningkatan modal melalui kerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan (W3+O3+O4)
Ancaman (*threats*)	Strategi "ST"	Strategi "WT"
1. Hama atau penyakit pada tanaman kayu putih 2. Belum ada bapak angkat untuk menampung hasil penyulingan 3. Harga produk beragam 4. Hutan kayu putih mudah terbakar 5. Persaingan usaha sejenis dari Pulau Buru	Peningkatan produksi dan mutu produk melalui pengendalian hama atau penyakit, pengawasan pada waktu rawan kebakaran, pengembangan kayu putih berbasis kawasan (kluster), dan pembentukan kelembagaan guna menghadapi persaingan (S1+S2+S3+S4+S5+T1+T2+T3+T4+T5)	1. Peningkatan produksi dan harga produk melalui pemberantasan hama atau penyakit serta pencegahan kebakaran hutan (W1+W2+W3+W4+T1+T3+ T4) 2. Membentuk kelembagaan, berupa kelompok-kelompok tani sebagai mediator antara kepentingan produsen dan kepentingan pengolahan sekaligus berfungsi sebagai lembaga pemasaran produk (W5+T2+T5)

Gambar 4
Analisis Matriks SWOT Agribisnis Minyak Kayu Putih

Tujuan dari tahap pencocokan (matriks SWOT) adalah untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak. Empat tipe strategi yang disarankan yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), dan strategi WT (kelemahan-ancaman).

Hasil analisis matriks SWOT diperoleh alternatif strategi pengembangan agribisnis minyak kayu putih sebagai berikut.

1. Strategi SO, dengan memaksimalkan potensi atau kekuatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin. Strategi ini disebut agresif. Strategi yang dapat diterapkan adalah perluasan pangsa pasar melalui prioritas kebijakan pemerintah dalam pengembangan UKM.
2. Strategi ST, dengan memaksimalkan potensi atau kekuatan untuk mengurangi seminimal mungkin ancaman yang ada. Strategi ini disebut diversifikasi. Strategi yang dapat diterapkan adalah Peningkatan produksi dan mutu produk melalui pengendalian hama atau penyakit, pengawasan pada waktu rawan kebakaran, pengembangan kayu putih berbasis kawasan (kluster), dan pembentukan kelembagaan guna menghadapi persaingan.
3. Strategi WO, dengan meminimalkan kelemahan atau hambatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin. Strategi ini disebut investasi atau divestasi. Strategi yang dapat diterapkan yaitu: (1) Peningkatan produksi, mutu produk, dan konsep kemasan melalui penerapan teknologi yang modern; dan (2) Peningkatan modal melalui kerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan.
4. Strategi WT, dengan meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk meminimalkan ancaman. Strategi ini disebut defentif atau survival. Strategi yang dapat diterapkan yaitu: (1) Peningkatan produksi dan harga produk melalui pemberantasan hama atau penyakit serta pencegahan kebakaran hutan; dan (2) Membentuk kelembagaan, berupa kelompok-kelompok tani sebagai mediator antara kepentingan produsen dan kepentingan pengolahan sekaligus berfungsi sebagai lembaga pemasaran produk.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Prospek pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat baik yang ditunjukkan oleh:
   a. Nilai R/C atas biaya total diperoleh sebesar 1,90, sehingga agribisnis minyak kayu putih dikatakan menguntungkan.
   b. BEP produksi dalam setahun yaitu 92,4 kg. Produksi agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat lebih besar dari BEP produksi dalam setahun yaitu 854,1 kg.
2. Faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat adalah sebagai berikut.

a. Kekuatan, terdiri dari: minyak kayu putih sudah lama diusahakan produsen; infrastruktur memadai (pelabuhan, jalan raya, sarana transportasi); lahan potensial yang masih luas; bahan baku tersedia; dan tenaga kerja tersedia.
b. Kelemahan, terdiri dari: modal produsen terbatas; informasi pasar masih kurang bagi produsen; sistem kemasan produk belum memadai; produksi belum optimal; mutu minyak kayu putih masih beragam; dan Teknologi yang digunakan masih sederhana.
c. Peluang, terdiri dari: kebijakan pemerintah dalam pengembangan UKM; tersedianya kelembagaan; pasar tersedia; letak Kecamatan Seram Barat strategis; dan trend harga meningkat.
d. Ancaman, terdiri dari: belum adanya lembaga yang mengelola sistem perdagangan minyak kayu putih; harga produksi beragam; persaingan usaha sejenis dari Pulau Buru; hama atau penyakit pada tanaman kayu putih; dan hutan kayu putih mudah terbakar.

3. a. Berdasarkan posisi pada matriks internal-eksternal, agribisnis minyak kayu putih berada pada kuadran pertumbuhan. Strategi yang dipakai adalah *market penetration and product development*.
   b. Dari matriks SWOT diperoleh enam alternatif strategi yaitu perluasan pangsa pasar melalui prioritas kebijakan pemerintah dalam pengembangan UKM; Peningkatan produksi dan mutu produk melalui pengendalian hama atau penyakit, pengawasan pada waktu rawan kebakaran, pengembangan kayu putih berbasis kawasan (kluster), dan pembentukan kelembagaan guna menghadapi persaingan; Peningkatan produksi, mutu produk, dan konsep kemasan melalui penerapan teknologi yang modern; Peningkatan modal melalui kerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan; Peningkatan produksi dan harga produk melalui pemberantasan hama atau penyakit serta pencegahan kebakaran hutan; dan Membentuk kelembagaan, berupa kelompok-kelompok tani sebagai mediator antara kepentingan produsen dan kepentingan pengolahan sekaligus berfungsi sebagai lembaga pemasaran produk.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa produksi minyak kayu putih dengan menggunakan ketel modern lebih baik dari ketel tradisional, maka disarankan produsen menggunakan ketel modern.
2. Pemerintah disarankan dapat menjadi penghubung antara investor dengan produsen dalam memberikan bantuan modal usaha untuk pengembangan UKM berupa pembelian ketel modern. Selain itu, pemerintah disarankan untuk memberikan penyuluhan tentang penggunaan, perawatan, dan perbaikan ketel modern.

Daftar Pustaka

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Seram Bagian Barat. 2008. *Potensi Lahan Produktif di Kabupaten Seram Bagian Barat*. Kabupaten Seram Bagian Barat: BAPPEDA.

Eriyanto, H. 1999. *Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hatta, S. 2003. *Budidaya dan Penyulingan Kayu Putih*. Yogyakarta: Kanisius.

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Maarthen, N. 1998. "Aspek Ekonomi Pengolahan Minyak Kayu Putih di Propinsi Maluku" (*tesis*). Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soekartawi, A. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Toni, M. 2005. Potensi dan Peluang Pengembangan Industri Minyak Kayu Putih di Indonesia. http://www. Telaga.org/artikel.php?. Diakses tanggal 10 Maret 2012